

**PENILAIAN KETERAMPILAN KADER KESEHATAN DALAM PEMERIKSAAN
HIPERTENSI DAN DIABETES MELLITUS DI RW 1 KELURAHAN BULAK
SURABAYA**

Nia Novita Sari^{1*}, Yesiana Dwi Wahyu Werdani²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email Korespondensi: nianovita@ukwms.ac.id

Disubmit: 11 Juni 2026

Diterima: 28 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i7.26440>

ABSTRAK

Peningkatan keterampilan kader kesehatan merupakan komponen penting dalam memastikan efektivitas pelayanan kesehatan berbasis komunitas, terutama dalam deteksi dini penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menilai kemampuan kader dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan dasar, khususnya penggunaan tensimeter, glukometer, serta keterampilan memberikan edukasi kesehatan. Sebanyak 30 kader kesehatan di RW 1 Kelurahan Bulak Surabaya mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi edukasi, praktik pemeriksaan, serta observasi keterampilan menggunakan instrumen standar melalui lembar penilaian. Penilaian meliputi tiga aspek: kemampuan menggunakan tensimeter digital, kemampuan menggunakan glukometer, dan keterampilan memberikan edukasi kepada masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan kader berada pada kategori baik pada dua aspek dan cukup mendekati baik pada satu aspek. Rerata nilai keterampilan penggunaan tensimeter sebesar 80,47, menunjukkan kemampuan teknis kader dalam melakukan prosedur pengukuran tekanan darah sudah memadai. Pada aspek penggunaan glukometer, rerata nilai sebesar 75,53, berada pada batas kategori cukup menuju baik, mencerminkan adanya kebutuhan penguatan pelatihan dalam langkah-langkah pemeriksaan gula darah. Sementara itu, kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan memperoleh rerata 76,53, menunjukkan bahwa kader telah mampu menyampaikan materi kesehatan secara komunikatif dan sesuai standar. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam keterampilan pemeriksaan kesehatan dasar dan edukasi, serta mengidentifikasi area yang memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya pada penggunaan glukometer. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan praktik berulang untuk mencapai kompetensi yang lebih merata dan optimal dalam mendukung pelayanan kesehatan komunitas.

Kata Kunci: Pengetahuan, Keterampilan, Kader, Hipertensi, Diabetes Mellitus.

ABSTRACT

Enhancing the skills of community health cadres is essential to ensuring the effectiveness of community-based health services, particularly in the early detection of non-communicable diseases such as hypertension and diabetes

mellitus. This community engagement program aimed to assess cadres' competencies in performing basic health examinations, specifically the use of digital sphygmomanometers, glucometers, and the delivery of health education. A total of 30 health cadres in RW 1, Bulak Subdistrict, Surabaya, participated in educational sessions, hands-on practice, and skill assessment using standardized observational checklists. The evaluation focused on three key components: blood pressure measurement skills, blood glucose measurement skills, and health education performance. The findings showed that cadres' skills were categorized as good in two aspects and moderately good in one aspect. The average score for the use of digital sphygmomanometers was 80.47, indicating adequate technical proficiency in performing blood pressure measurements. For glucometer use, the average score of 75.53 fell within the upper range of the moderate category, highlighting the need for further reinforcement in blood glucose testing procedures. Meanwhile, the average score for health education delivery was 76.53, demonstrating that cadres were generally capable of communicating health information effectively and appropriately. Overall, this program successfully strengthened cadres' competencies in basic health examination and education, while also identifying areas requiring additional training, particularly in glucometer use. These results emphasize the importance of continuous training and repeated practice to ensure more consistent and optimal skill mastery among community health cadres in supporting local health services.

Keywords: Knowledge, Skills, Cadres, Hypertension, Diabetes Mellitus.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) masih menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat karena kontribusinya yang tinggi terhadap morbiditas, mortalitas, serta beban ekonomi kesehatan global. PTM seperti hipertensi dan diabetes mellitus berkembang secara perlahan, bersifat kronis, dan sangat dipengaruhi oleh faktor risiko seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, obesitas, stres, serta kebiasaan merokok (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Kondisi ini menyebabkan peningkatan kebutuhan terhadap upaya pencegahan dan pengendalian berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Hipertensi merupakan salah satu PTM dengan prevalensi tinggi di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Data menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi masih relatif tinggi dan stabil dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memerlukan intervensi promotif dan preventif yang lebih efektif di tingkat masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Demikian pula diabetes mellitus yang merupakan penyakit metabolik kronis dengan karakteristik peningkatan kadar glukosa darah, juga menjadi masalah kesehatan yang terus meningkat dan membutuhkan pengelolaan jangka panjang (World Health Organization, 2014).

Dalam upaya pengendalian PTM, peran kader kesehatan menjadi sangat penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader kesehatan atau yang di Kota Surabaya dikenal sebagai Kader Surabaya Hebat (KSH), memiliki fungsi strategis dalam membantu tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi, deteksi dini, serta pemberdayaan masyarakat dalam perilaku hidup sehat (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Keberadaan kader menjadi jembatan antara fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat dalam meningkatkan cakupan layanan promotif dan preventif.

Namun demikian, hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun kader telah mendapatkan pelatihan dasar terkait hipertensi dan diabetes mellitus, masih terdapat beberapa kendala, terutama dalam hal keberanian dan kemampuan menyampaikan edukasi kepada masyarakat serta keterampilan penggunaan alat pemeriksaan seperti glukometer. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi kader secara berkelanjutan agar peran mereka dapat lebih optimal dalam pengendalian PTM di komunitas.

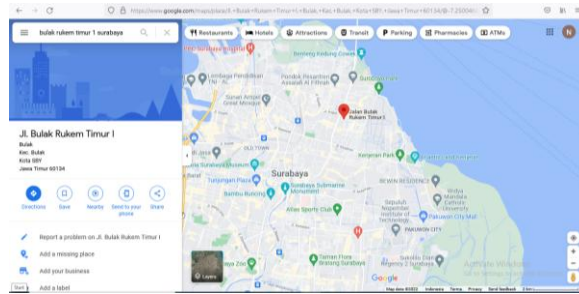
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk mengoptimalkan peran kader kesehatan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemeriksaan hipertensi dan diabetes mellitus. Peningkatan kapasitas kader diharapkan dapat memperkuat upaya deteksi dini, edukasi kesehatan, serta mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan (Glenton et al., 2013).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes mellitus masih menjadi beban kesehatan utama di masyarakat karena prevalensinya yang tinggi serta sifatnya yang kronis dan progresif. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini serta pengendalian faktor risiko secara mandiri (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif, namun kompetensinya masih perlu ditingkatkan terutama dalam keterampilan teknis seperti pengukuran tekanan darah dan gula darah serta kemampuan edukasi kesehatan (Pemerintah Kota Surabaya, 2022). Selain itu, beberapa kader masih mengalami kendala dalam penyampaian informasi kesehatan secara efektif kepada masyarakat, sehingga optimalisasi peran kader menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan pertanyaan dalam artikel ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran capaian keterampilan teknis Kader Surabaya Hebat (KSH) di RW 1 Kelurahan Bulak Surabaya dalam melakukan pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital?
- 2) Sejauh mana tingkat kemahiran dan ketepatan prosedur psikomotorik kader dalam melaksanakan pemeriksaan kadar glukosa darah kapiler menggunakan glukometer?
- 3) Bagaimana kemampuan kader dalam menyampaikan edukasi kesehatan terkait pencegahan dan pengendalian hipertensi serta diabetes mellitus secara komunikatif dan sistematis kepada warga?



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Penyakit Tidak Menular (PTM) dan Kebutuhan Deteksi Dini

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi dan diabetes mellitus merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global. PTM berkembang secara perlahan, bersifat kronis, dan membutuhkan pemantauan jangka panjang. Faktor risiko PTM mencakup gaya hidup tidak sehat, kurang aktivitas fisik, pola makan tinggi garam dan gula, obesitas, serta kebiasaan merokok dan alcohol (World Health Organization, 2018). Deteksi dini melalui pemeriksaan tekanan darah dan gula darah menjadi strategi penting untuk mencegah komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi dan diabetes terus meningkat. Data Profil Kesehatan Jawa Timur (2023) menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 48-51%, menandakan risiko PTM yang signifikan. Oleh karena itu, keberadaan tenaga kesehatan berbasis komunitas menjadi sangat penting dalam mendorong upaya promotif dan preventif.

b. Peran Kader Kesehatan dalam Pelayanan Berbasis Komunitas

Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan kesehatan. Mereka berperan sebagai fasilitator, komunikator, penggerak masyarakat, serta pelaksana skrining kesehatan dasar di lingkungan tempat tinggalnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Di Surabaya, peran ini diperkuat melalui program Kader Surabaya Hebat (KSH) yang ditetapkan melalui Perwali No. 14 Tahun 2022, dengan cakupan tugas lebih luas, termasuk edukasi, pemantauan kesehatan, serta deteksi dini PTM (Pemerintah Kota Surabaya, 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kader terlatih mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat praktik pencegahan penyakit, dan memperluas akses layanan kesehatan dasar (Glenton et al., 2013). Kinerja kader sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan teknis, motivasi, dan dukungan lingkungan kerja. Pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kompetensi kader dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar dan edukasi kepada masyarakat. Peningkatan keterampilan kader berkontribusi terhadap keberhasilan program deteksi dini penyakit tidak menular di tingkat komunitas (Sari et al., 2023). Pendekatan praktik langsung merupakan strategi paling krusial

untuk meningkatkan kesiapan psikomotorik kader. Pelatihan yang melibatkan simulasi pemeriksaan nyata secara repetitif terbukti sukses meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan skrining deteksi dini hipertensi dan diabetes secara presisi sesuai arahan integrasi layanan primer kesehatan nasional. (Sila Widya Prasanti et al., 2026).

c. Penguatan Keterampilan Pemeriksaan Tekanan Darah

Pemeriksaan tekanan darah merupakan keterampilan dasar dalam deteksi dini hipertensi. Penggunaan tensimeter digital memudahkan kader dalam melakukan pemeriksaan dengan akurasi yang memadai, asalkan penggunaan mengikuti standar operasional prosedur (SOP). Keterampilan yang harus dikuasai meliputi pemasangan manset, posisi pasien, membaca hasil, serta pencatatan yang benar. Studi menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik berulang secara signifikan meningkatkan ketepatan pemeriksaan tekanan darah di komunitas (Pitaloka et al., 2021).

d. Penggunaan Glukometer dalam Deteksi Diabetes Mellitus

Glukometer merupakan alat untuk mengukur kadar glukosa darah secara cepat dan praktis. Penggunaan glukometer menuntut pemahaman terkait strip tes, persiapan alat, teknik pengambilan darah kapiler, serta interpretasi hasil. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pemeriksaan glukosa darah sangat dipengaruhi oleh frekuensi praktik dan pemahaman teknis. Kader sering mengalami kendala pada tahap persiapan alat dan teknik penusukan, sehingga pelatihan tambahan diperlukan untuk mencapai kompetensi standar. Kemampuan penggunaan glukometer memerlukan pelatihan berulang karena melibatkan keterampilan psikomotorik yang lebih kompleks dibandingkan pengukuran tekanan darah. Pendampingan berkelanjutan dan supervisi berkala terbukti dapat meningkatkan akurasi pemeriksaan yang dilakukan oleh kader kesehatan (Fritz et al., 2024).

e. Edukasi Kesehatan oleh Kader

Edukasi kesehatan merupakan komponen penting dalam pencegahan PTM. Kader berfungsi sebagai agen perubahan perilaku (change agent) yang memberikan informasi kesehatan terkait pola hidup sehat, aktivitas fisik, diet rendah garam dan gula, serta pentingnya pemeriksaan rutin. Efektivitas edukasi sangat bergantung pada kemampuan kader dalam menyampaikan informasi secara jelas, sesuai konteks, dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas oleh kader dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan Masyarakat (Aisyiah et al., 2023).

Selain itu penyegaran literasi kesehatan bagi kader komunitas mengenai PTM (hipertensi dan diabetes melitus) efektif apabila dikombinasikan dengan diskusi interaktif menggunakan media bantu yang sederhana namun terarah. Hal ini perlu diperhatikan adanya potensi penurunan retensi pengetahuan pada sebagian kecil kader pasca-pelatihan, yang membuktikan perlunya pendekatan edukasi dan pendampingan yang bersifat berkelanjutan agar kualitas pelayanan di masyarakat tidak menurun (Rakhman Hakim et al., 2025).

f. Penilaian Keterampilan Kader

Penilaian keterampilan kader biasanya dilakukan menggunakan lembar observasi berbasis *checklist* atau *rating scale* untuk menilai unjuk kerja pada ranah psikomotor. Aspek-aspek yang dinilai mencakup ketepatan prosedur, kelengkapan langkah, kemandirian, serta komunikasi kesehatan. Evaluasi sistematis membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kader, sehingga pelatihan lanjutan dapat disesuaikan. Hasil penelitian Abdimas 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa penilaian keterampilan efektif dalam memantau capaian kader dan mengarahkan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan yang terstruktur guna memperkuat pelayanan kesehatan primer yaitu menilai keterampilan teknik klinis dasar kader: mengukur secara objektif tingkat kemampuan psikomotorik Kader Surabaya Hebat (KSH) dalam mengoperasikan alat tensimeter digital dan glukometer sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku dan mengevaluasi kemampuan komunikasi edukatif: mengetahui sejauh mana kapasitas kader dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan, faktor risiko, serta tata laksana mandiri penyakit hipertensi dan diabetes mellitus kepada masyarakat awam.

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan observasional dan evaluatif untuk menilai keterampilan kader dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan glukosa darah, serta penyampaian edukasi kesehatan terkait pencegahan hipertensi dan diabetes mellitus. Penilaian keterampilan difokuskan pada tiga aspek utama yang mencerminkan kemampuan kader dalam menjalankan peran sebagai pelaksana deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM).

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa pemberian materi edukasi mengenai hipertensi dan diabetes mellitus untuk memperkuat pengetahuan dasar kader. Tahap kedua adalah praktek pemeriksaan kesehatan, dimana kader diminta memperagakan penggunaan tensimeter dan glukometer sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tertuang dalam booklet pelatihan.

Penilaian keterampilan kader dilakukan menggunakan lembar observasi berbasis checklist, yang mencakup tiga komponen utama:

- a) Keterampilan penggunaan tensimeter digital, meliputi pemasangan manset, posisi pasien, aktivasi alat, pengukuran, interpretasi hasil, dan pencatatan.
- b) Keterampilan penggunaan glukometer, yang menilai kesiapan alat, teknik penusukan jari, pengambilan sampel darah, ketepatan meneteskan sampel, dan pembacaan hasil.
- c) Kemampuan memberikan edukasi kesehatan, menilai aspek komunikasi, ketepatan materi, kelancaran penyampaian, dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Setiap komponen dinilai menggunakan skala kategoris (baik, cukup, kurang) berdasarkan skor yang dicapai.

Data diperoleh melalui observasi langsung oleh tim pengabdian saat kader melakukan pemeriksaan tekanan darah dan gula darah pada peserta kegiatan. Observasi dilakukan secara individual untuk memastikan

objektivitas penilaian. Selain itu, pendamping lapangan memberikan masukan tambahan terkait kemampuan kader saat praktik di kegiatan rutin seperti Posyandu dan program R1N1. Selanjutnya, data keterampilan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata pada setiap komponen penilaian. Hasil analisis digunakan untuk memetakan capaian keterampilan kader serta mengidentifikasi aspek yang memerlukan pelatihan lanjutan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil evaluasi keterampilan kader kesehatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan teknis kader dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, khususnya penggunaan tensimeter, glukometer, serta kemampuan edukasi kesehatan.

Pada aspek penggunaan tensimeter, diperoleh rerata nilai sebesar 80,47, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah mampu melakukan pengukuran tekanan darah sesuai dengan prosedur operasional standar, mulai dari pemasangan manset, posisi pasien, hingga pembacaan hasil pengukuran. Keterampilan ini menunjukkan bahwa kader telah memiliki kompetensi dasar yang memadai dalam deteksi dini hipertensi di masyarakat.

Pada aspek penggunaan glukometer, rerata nilai sebesar 75,53, yang berada pada kategori cukup. Meskipun sebagian kader telah mampu melakukan pemeriksaan gula darah, masih ditemukan variasi kemampuan terutama dalam tahapan teknis seperti pengambilan sampel darah, penggunaan strip, serta interpretasi hasil pemeriksaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan pada penggunaan alat yang lebih kompleks masih memerlukan penguatan.

Sementara itu, kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan memperoleh rerata nilai 76,53 (kategori baik). Hasil ini menunjukkan bahwa kader telah mampu menyampaikan informasi kesehatan mengenai hipertensi dan diabetes mellitus dengan cukup sistematis, meskipun masih terdapat perbedaan dalam aspek komunikasi dan penguasaan materi antar kader.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan kader kesehatan, terutama pada aspek pemeriksaan tekanan darah, sedangkan keterampilan penggunaan glukometer masih membutuhkan penguatan melalui praktik berulang dan supervisi.

b. Pembahasan

Peningkatan keterampilan kader dalam penggunaan tensimeter menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotor peserta. Metode ini memungkinkan kader untuk belajar secara langsung melalui simulasi dan praktik, sehingga lebih mudah memahami prosedur pemeriksaan tekanan darah.

Hasil ini sejalan dengan konsep pelatihan kader kesehatan yang menekankan bahwa keterampilan teknis akan lebih cepat dikuasai apabila

disertai demonstrasi dan praktik berulang dibandingkan hanya dengan ceramah (Pitaloka et al., 2021). Kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi evaluasi, performa terbaik ditunjukkan oleh kader pada dimensi penggunaan tensimeter digital (80,47) yang masuk dalam rentang kategori baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa prosedur pengoperasian tensimeter digital relatif mudah diadopsi oleh kader lantaran sistem mekanis alat yang bersifat otomatis (*one-button operation*). Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa metode *hands-on simulation* berulang antar-rekan sejawat (*peer-simulation*) terbukti efektif mematangkan penguasaan langkah teknis kader dan mengikis kebingungan visual saat membaca monitor digital (Asfar et al., 2024; Kusumawaty et al., 2023). Intervensi pelatihan yang menitikberatkan pada demonstrasi mandiri mampu membentuk memori motorik kader secara kokoh, sehingga kesalahan fatal seperti pemaksaan manset yang terlalu longgar dapat dihindari. Kondisi ini didukung oleh kajian terdahulu yang membuktikan bahwa kelas edukasi dan simulasi klinis bagi kader kesehatan sangat efektif sebagai basis deteksi dini dan mitigasi risiko penyakit kardiovaskular sejak tingkat keluarga (Martiningsih et al., 2022).



Gambar 2. Observasi keterampilan kader dalam pengukuran tekanan darah dan edukasi

Berbeda dengan tensimeter, penggunaan glukometer menunjukkan hasil yang lebih rendah dan berada pada kategori cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kompleksitas prosedur yang lebih tinggi. Dimensi keterampilan operasional glukometer mencatatkan rerata nilai terendah, yakni 75,53 (kategori cukup). Lembar observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader melakukan kekeliruan kecil pada fase analitik, seperti keraguan menentukan kedalaman jarum penusuk (*lancet*), aplikasi volume darah yang terlalu sedikit pada strip, atau lupa menyelaraskan kode kalibrasi alat. Tindakan medis yang bersifat invasif ini memicu beban

psikologis tersendiri bagi kader, berupa kekhawatiran memicu rasa sakit berlebih pada pasien.

Fenomena ini sejalan dengan analisis terdahulu yang menyatakan bahwa keterampilan bio-sensitif memerlukan kurva pembelajaran yang lebih panjang serta pembiasaan motorik yang kontinu. Ketepatan pembacaan kadar glukosa darah kapiler sangat bergantung pada ketelitian penanganan strip, sehingga minimnya frekuensi latihan di lapangan memicu penurunan retensi keterampilan kader (*skill decay*) (Helena et al., 2024). Studi sebelumnya merekomendasikan perlunya supervisi klinis melekat oleh tenaga kesehatan puskesmas pembantu guna menjaga standarisasi pengukuran glukometer agar tidak memicu misinterpretasi status metabolik warga (Fritz et al., 2024; Sila Widya Prasanti et al., 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis yang lebih detail memerlukan latihan yang lebih intensif dan berulang. Menurut literatur, keterampilan psikomotor dalam bidang kesehatan akan lebih optimal jika disertai dengan supervisi langsung dan evaluasi berkala untuk memastikan keseragaman kemampuan peserta (Glenton et al., 2013). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi kader pada aspek ini.



Gambar 3. Observasi keterampilan kader dalam pengukuran glukosa darah dan edukasi

Pada dimensi edukasi kesehatan, capaian kader berada pada kategori baik dengan nilai 76,53. Hasil ini merefleksikan keandalan kader dalam memosisikan diri sebagai komunikator kesehatan tingkat RW. Dukungan booklet informatif bernuansa visual interaktif membantu kader menyampaikan rantai informasi kesehatan PTM secara runtun dan mudah dicerna oleh masyarakat awam. Keberhasilan komunikasi edukatif ini diperkuat oleh argumentasi terdahulu yang menyatakan bahwa peningkatan literasi kesehatan kader mengenai penyakit metabolik kronis berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam memengaruhi perubahan perilaku hidup sehat masyarakat sekitarnya (Hadinata et al., 2025). Hal ini selaras dengan pernyataan terdahulu bahwa pelatihan kader kesehatan yang berfokus pada penguatan kapasitas edukasi sangat krusial dalam mendorong peningkatan manajemen perawatan diri (*self-care*

management) masyarakat secara mandiri, khususnya bagi para penderita hipertensi di tingkat komunitas (Made Wedri & Rasdini, 2024).

Kombinasi antara kematangan teoretis dan keterampilan komunikasi yang persuasif menjadi modal sosial krusial dalam struktur pemberdayaan kesehatan. Seperti yang disimpulkan oleh Haq et al. (2024) dan Suharto & Rantesigi (2025), kader yang cakap melakukan edukasi lisan secara terstruktur memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kepatuhan lansia dan warga usia produktif untuk menghadiri program deteksi dini PTM serta melaksanakan anjuran pembatasan asupan gula-garam secara mandiri di rumah demi menekan angka keparahan penyakit (Haq et al., 2024; Suharto & Rantesigi, 2025).

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan keterampilan kader kesehatan dalam pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan glukosa darah, dan penyampaian edukasi kesehatan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa keterampilan penggunaan tensimeter dan kemampuan edukasi berada pada kategori baik, sedangkan keterampilan penggunaan glukometer berada pada kategori cukup menuju baik. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan dan praktik terstruktur efektif dalam memperkuat kapasitas kader sebagai pelaksana deteksi dini penyakit tidak menular di tingkat komunitas. Namun, variasi kompetensi antar kader masih terlihat, terutama pada aspek teknis pemeriksaan glukosa darah, sehingga diperlukan penguatan berkelanjutan.

Pelatihan lanjutan diperlukan untuk meningkatkan konsistensi keterampilan, khususnya dalam penggunaan glukometer. Kegiatan praktik sebaiknya diperbanyak dengan dukungan alat yang memadai agar kader dapat berlatih secara repetitif. Selain itu, supervisi berkala dan integrasi kegiatan dengan program rutin seperti Posbindu dan Posyandu dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas penerapan keterampilan kader di lapangan. Selain itu diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengukur dampak langsung dari peningkatan keterampilan kader terhadap indikator kesehatan masyarakat, seperti tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi atau penurunan rerata kadar HbA1c pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja tersebut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. K., Adhyka, N., Mindayani, S., Arief, A., & Yulianita, Y. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Terhadap Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(3), 41-52. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i3.676>
- Asfar, A., Sudarman, S., Emin, W. S., Program, S., Ners, S. P., & Masyarakat, K. (2024). Optimalisasi Kader Kesehatan melalui Metode Cepat (Cek, Pantau dan Antisipasi) dalam Menurunkan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 2255-2258. <https://doi.org/10.37287/JPM.V6I4.5333>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*.

- Fritz, M., Grimm, M., My Hanh, H. T., Koot, J. A. R., Nguyen, G. H., Nguyen, T. P. L., Probandari, A., Widyaningsih, V., & Lensink, R. (2024). Effectiveness of Community-Based Diabetes and Hypertension Prevention and Management Programmes in Indonesia and Viet Nam: a Quasi-Experimental Study. *BMJ Global Health*, 9(5). <https://doi.org/10.1136/BMJGH-2024-015053>
- Glenton, C., Colvin, C. J., Carlsen, B., Swartz, A., Lewin, S., Noyes, J., & Rashidian, A. (2013). Barriers and Facilitators to The Implementation of Lay Health Worker Programmes to Improve Access to Maternal and Child Health: Qualitative Evidence Synthesis. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2013(10). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010414.PUB2>
- Hadinata, D., Dewi, L. P., & Abdillah, A. J. (2025). Pemberdayaan Kader PTM Melalui Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Hipertensi Pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 998-1003. <https://doi.org/10.58266/JPMB.V4I2.567>
- Haq, A. F. S., Regita Az-Zahra, B., Sukmawati, & Kumalasari, I. (2024). Jaga Kesehatan Lansia dengan Deteksi Dini Penyakit tidak Menular sebagai Langkah Awal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(4), 105-115. <https://doi.org/10.57214/PENGABMAS.V6I4.611>
- Helena, S., Kaligis, M., Purwanto, D. S., & Tiho, M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemeriksaan Gula (Glukosa) Darah Mandiri Melalui Program Kemitraan Masyarakat: Increasing Public Knowledge About Independent Blood Sugar (Glucose) Checks Through the Community Partnership Program. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.35799/VIVABIO.V6I1.52461>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kemenkes RI.
- Kusumawaty, J., Supriadi, D., Srinayanti, Y., Lismayanti STIKes Muhammadiyah Ciamis, L., & Barat, J. (2023). Edukasi dan Pelatihan Kader Tentang Penggunaan Alat Pengukuran Tekanan Darah Untuk Pencegahan Hipertensi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2097-2101. <https://doi.org/10.31949/JB.V4I3.5988>
- Made Wedri, N., & Rasdini, A. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan Dalam Peningkatan Self Care Management Pasien Hipertensi. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 955-962. <https://doi.org/10.62335/C2MJQY74>
- Martiningsih, M., Haris, A., & Wahidah, N. (2022). Pelatihan Kelas Edukasi Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Risiko dan Deteksi Dini Penyakit Kardiovaskuler di Kelurahan Kolo Kota Bima. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(11), 3813-3822. <https://doi.org/10.33024/JKPM.V5I11.7415>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 14 Tahun 2022 tentang Tugas Pokok, Tanggung Jawab dan Kriteria Kader Surabaya Hebat*.
- Pitaloka, D. P., Syarifuddin, M. I., Halim, A. N., Panjaitan, D. G. V. W., & Danielle Katarina. (2021). *Modul Self-Monitoring (Pemantauan Mandiri) Pola Hidup Sehat*.
- Rakhman Hakim, A., Priskila Natantri, B., Windy Lisaura, I., Julia Putri, M., Rubina, M., Saputri, R., Sia Mei Ol Siska Selvija Tambun, M., & Mulia,

- S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Hipertensi, Hiperlipidemia, Dan Diabetes Melitus Bagi Kader Kesehatan Di Desa Alat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/10.63004/JPMWPC.V2I1.561>
- Sari, R. Y., Rohmawati, R., Faizah, I., Hasina, S. N., & Putri, R. A. (2023). Training for Health Cadres in Controlling Risk Factors for Non-Communicable Diseases as an Effort to Realize a Healthy Productive Age. *Community Service Journal of Indonesia*, 5(1), 13-19. <https://doi.org/10.36720/CSJI.V5I1.468>
- Sila Widya Prasanti, I., Fitriyah, N., Denny Ardyanto, Y. W., Prasetya Putri, R., Rachmasari, A., Aulia Bagas Putra, N., Nezaluna Amalia Iasyah, A., Aurellia Salsabila, S., Fatika Rahma Dewi, R., Defrina Putri, F., Alawiyah, T., Mahendra Putranto, G., Aulia Suryaningrum, C., Nabilah Khansa, S., Kunci, K., Kader, P., Melitus, D., & Kesehatan Primer, P. (2026). Pendampingan Kegiatan “Tok..Tok..Tok..: Training of Kader” sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kader dalam Pelaksanaan Skrinning Hipertensi dan Diabetes di Desa Ngrandu, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19468-19476. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I3.3020>
- Suharto, D. N., & Rantesigi, N. (2025). Penguatan Kader Posbindu Dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) Pada Masyarakat. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 14-20. <https://doi.org/10.36082/GEMAKES.V5I1.1757>
- World Health Organization. (2014). *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* 2014. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2992644>
- World Health Organization. (2018). Noncommunicable Diseases Country Profiles 2018. *World Health Organization*, 223. <http://www.who.int/iris/handle/10665/274512>